

MOTIF CERAİ GUGAT PADA PEREMPUAN DI DESA SUKOREJO KECAMATAN BOJONEGORO KABUPATEN BOJONEGORO

Vera Chontesa

(Universitas Negeri Surabaya), verachontesa2000@gmail.com

Oksiana Jatningsih

(Universitas Negeri Surabaya), oksianajatningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif tindakan cerai gugat pada perempuan di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro, kemudian dapat diketahui apakah pemahaman gender mempengaruhi tindakan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori fenomenologi Alfred Schutz, yang menekankan pada pemahaman makna subjektif tindakan sosial individu. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam terhadap lima informan perempuan yang telah melakukan tindakan cerai gugat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa motif perempuan menggugat cerai suaminya. Motif sebab yaitu perselingkuhan oleh suami yang terus berulang, permasalahan ekonomi yang berakibat pada perselisihan terus menerus, dan kekerasan verbal yang berlanjut pada kekerasan fisik. Sedangkan motif tujuan yaitu jalan hidup yang lebih baik, ketenangan batin, dan memperoleh rasa aman. Selain motif-motif tersebut keberanian mengambil keputusan juga dipengaruhi oleh keberdayaan ekonomi, pentingnya menjaga harga diri, memiliki hak untuk hidup yang lebih layak, dan orientasinya terhadap masa depan anak-anaknya. Terkait dengan pengaruh kesadaran gender dengan keputusan untuk menggugat cerai, walaupun tanpa didasari pemahaman teoritis mengenai pemahaman gender yang disebutkan secara eksplisit, secara praksis dan narasi menunjukkan kesadaran terhadap ketidakadilan dalam rumah tangga.

Kata Kunci: Motif, Perempuan, Cerai Gugat, Gender

Abstract

This study aims to explore the motives behind divorce lawsuits filed by women in Sukorejo Village, Bojonegoro Sub-district, Bojonegoro Regency, and to determine whether gender understanding influences such actions. The research uses a qualitative approach with Alfred Schutz's phenomenological theory, which emphasizes understanding the subjective meaning of individual social actions. Data were collected through in-depth interviews with five female informants who had filed for divorce. The findings indicate that there are several motives behind women's decisions to divorce their husbands. The "because motives" include infidelity, economic problems resulting in continuous disputes, and domestic violence. Meanwhile, the "in-order-to motives" include the better way of life, inner peace, and gaining a sense of security. In addition of these motives, the courage to make decisions is also influenced by economic empowerment, the importance of maintaining self-esteem, having the right to more decent life, and orientation towards the future of their children. Related to the influence of gender awareness on the decision to file for divorce, although without being based on a theoretical understanding of gender understanding that is stated explicitly, but in practice and narratives it shows an awareness of injustice in the household.

Keywords: Motive, Women, Divorce Lawsuits, Gender

PENDAHULUAN

Setiap individu yang menikah mendambakan sebuah pernikahan yang penuh kebahagiaan, harmonis, langgeng hingga kakek nenek. Setiap orang tentu memiliki harapan tinggi dan optimis dengan keberhasilan pernikahannya. Menurut Adhim, keberhasilan suatu rumah tangga sangat banyak ditentukan oleh kematangan emosi, baik suami maupun istri karena jika tidak, rumah tangga akan rentan konflik yang berkepanjangan (Winata dalam Ana, 2019:3). Namun, seiring berjalannya waktu pernikahan akan diterpa permasalahan, meski begitu pasangan diharapkan dapat berkerjasama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada.

Pasangan yang tidak menjalankan perannya dalam rumah tangga, tidak akan mencapai tujuan perkawinannya. Tujuan rumah tangga menjadi bias atau berkemungkinan dalam proses menuju tujuan perkawinan, rumah tangga tersebut tidak mampu menciptakan kebahagiaan, sehingga sebuah perkawinan berujung dengan perceraian (Manna, Doriza, dan Oktaviani, 2021:11). Dengan demikian, pernikahan tidak selamanya mengikat antara suami dan istri, karena mereka juga diperkenankan untuk berpisah atau bercerai. Selain dari faktor perceraian, kematian pasangan juga menjadi penyebab berubahnya status seseorang dalam perkawinan.

Perceraian secara umum merupakan terputusnya hubungan dalam keluarga karena salah satu atau kedua pasangan tersebut memutuskan untuk hidup terpisah dan

saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri (Lestari, 2016:5). Perceraian bisa menjadi pilihan dari sebuah keluarga yang tidak lagi merasa dapat hidup bersama. Sebagaimana pernikahan, perceraian juga menciptakan status baru pada seseorang. Status suami dan istri berakhir ketika terjadi perceraian, suami menjadi berstatus duda dan istri menjadi berstatus janda. Keduanya tidak lagi terikat sebagai sebuah keluarga. Perceraian merupakan upaya untuk melepaskan ikatan suami dan istri dari suatu perkawinan yang disebabkan oleh alasan tertentu. Perceraian terjadi karena sudah tidak adanya jalan keluar atau *dissolution marriage* (Manna, Doriza, dan Oktaviani, 2021:12).

Berdasarkan data PA Bojonegoro terbaru, kasus perceraian pada tahun 2023 tercatat sebanyak 2825 perkara. Dari 2825 perkara tersebut sebanyak 1987 perkara disebabkan cerai gugat, sedangkan sisanya sebanyak 833 disebabkan cerai talak. Hal yang menarik dari tingginya angka gugat cerai di Bojonegoro ini ialah dari 2825 perkara mayoritas didominasi oleh pasangan-pasangan yang memutuskan untuk bercerai dengan usia dibawah 28 tahun. Sebanyak 94,5% janda dan duda baru didominasi dengan status janda dan duda muda. Panitera Pengadilan Agama Bojonegoro, Sholikin Jamik, penyebab perceraian didominasi faktor ekonomi (dream.co. 2023).

Sholikin Jamik menegaskan, bahwa faktor perceraian terbesar di Bojonegoro selain disebabkan permasalahan ekonomi juga diakibatkan karena adanya kekerasan dalam rumah tangga, faktor pendidikan serta efek dari judi *online* dan minum-minuman keras. Contoh kasusnya ialah DK (33) pihak istri yang menggugat cerai suaminya NA(36) yang menikah sejak tahun 2019, yang disebabkan judi *online*, miras, dan KDRT. Kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi pada perempuan mengindikasikan bahwa posisi perempuan masih dalam subordinasi. KDRT atau *domestic violence* wujud dari tidak adanya ruang aman yang dimiliki perempuan diranah domestik. KDRT sebagai wujud dari ketidakadilan gender yang sering dialami perempuan akibat relasi gender yang tidak sehat. Kemudian, para istri yang menggugat cerai suaminya karena faktor ekonomi menginginkan nafkah yang cukup sesuai harapan, namun faktanya di luar ekspektasi mereka. “Pihak suami dianggap tak mampu memenuhi nafkah keluarga,” ujar Sholikin Jamik (jatim.inews.id. 2023).

Dari kasus cerai gugat yang makin meningkat mengindikasikan, telah terjadi pergeseran nilai dalam masyarakat. Perempuan mulai sadar akan hak-haknya dalam rumah tangga dan mulai sadar dengan adanya hukum, bahwa ia memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Saat hak tersebut terabaikan, maka perempuan dapat menuntut hak tersebut. Salah satu cara untuk menuntut hak tersebut ialah dengan cara mengajukan perceraian ke

Pengadilan Agama. Dulu, janda dianggap sebagai sesuatu status yang tabu, dan sering diartikan negatif. Selain itu, kemandirian ekonomi ikut andil dalam merubah paradigma.

Angka cerai gugat yang semakin melonjak memberikan gambaran bahwa pengetahuan dan kesadaran hukum pada perempuan semakin tinggi. Perempuan memahami kebebasannya untuk menentukan sikap dalam mengambil keputusan untuk melanjutkan ataupun mengakhiri pernikahannya, walaupun tidak semua perempuan berani mengambil keputusan untuk bercerai yang disebabkan oleh beberapa faktor yang membuatnya tetap bertahan. Namun, dengan meningkatnya kasus cerai gugat dari tahun ke tahun mengindikasikan peningkatan kuantitas dan kualitas ketidakpuasan para istri terhadap kehidupan perkawinan mereka (Sa'bana, 2021:205).

Jika perempuan dulu menjadi objek perceraian, sekarang perempuan beralih menjadi subjek, sama dengan laki-laki dalam masalah perceraian. Pergeseran peran perempuan dari objek menjadi subjek ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Diantaranya kemandirian dalam ekonomi dan tingkat pendidikan dengan adanya wawasan dan kesadaran bagi perempuan akan hak-haknya. Peluang perempuan dalam hal hal yang bersifat publik semakin terbuka lebar. Penelitian baru-baru ini menyatakan, mayoritas masyarakat Indonesia mendukung perempuan bekerja atau menduduki posisi penting dalam perusahaan (Andaryuni, 2017:157).

Salah satu pihak perempuan sebagai penggugat cerai sebut saja Wati, mengungkapkan bahwa ia merasa bebas, tidak merasa malu, dan terbebani lagi setelah bercerai (pa-bojonegoro.go.id. 2023). Namun meski begitu ia mengaku bahwa menyandang status sebagai janda tak jarang mendapat stigma negatif dari masyarakat. Wati mengaku sudah siap dengan risiko tersebut. Justru wati merasa lebih bahagia setelah bercerai dibanding masih hidup bersama mantan suaminya dikarenakan suami Wati seorang pengangguran. Hal tersebut juga yang menjadi motif cerai gugat yang dilakukan oleh Wati.

Janda dalam masyarakat sering dilabeli negatif sering dianggap aib, atau mimpi buruk, bagi sebagian perempuan yang masih tinggal dilingkungan sosial yang tidak berpihak pada status janda. Ketidadaan pasangan hidup memiliki dampak yang pada kehidupan sosial dan personal, misalnya dalam mengelola keputusan dan tanggung jawab sehari-hari yang dulunya dikelola bersama. Dia harus memberlakukan peran baru, seperti peran pencari nafkah atau peran pemimpin dalam keluarga. Orangtua sebagai *single parent*, wanita harus mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan domestik dan publik (Isra, 2019:4).

Namun seiring berkembangnya teknologi dan pendidikan yang membawa transformasi terhadap kesadaran gender pada perempuan. Perempuan saat ini dapat berperan sebagai pemegang kendali terhadap perceraian, padahal pada perilaku perceraian konvensional perempuan seringkali menjadi objek perceraian. Perubahan posisi perempuan dari objek perceraian menjadi subjek perceraian cenderung dikarenakan besarnya akses sosial ekonomi yang didapatkan oleh perempuan. Kemandirian ekonomi pada perempuan diasumsikan sebagai pemicu keputusan untuk bercerai dalam menyelesaikan krisis perkawinan (Ulfah, 2011:3).

Perbedaan persepsi antara janda dan duda sering terjadi, seperti misalkan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari atau memenuhi nafkah keluarga, laki-laki lebih dianggap mampu. Apalagi setelah bercerai, perempuan yang awalnya tidak bekerja dan hanya menjadi ibu rumah tangga biasanya akan kembali hidup dengan orang tua, dan memutar otak untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Juga apabila sudah memiliki anak, dan hak asuh berada ditangan sang janda, tentu beban janda juga lebih besar. Ia harus mendidik sang anak, serta berperan sebagai ibu dan ayah sekaligus. Namun, cerai gugat berawal dari pandangan istri tentang tidak ada kebaikan yang ada dalam perkawinan mereka. Apabila perkawinan tetap dijalankan, maka akan terjadi keburukan yang berkepanjangan (Saadah, 2018:130)

Dalam keluarga manapun perceraian akan menjadi suatu penyesuaian diri bagi seorang anak yang harus tinggal dengan salah satu dari orang tua mereka (Abror, 2019:33). Berdasarkan wawancara dengan Bapak Masrukhan selaku Kasi Pelayanan Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro, di Desa Sukorejo dalam kasus perceraian yang mayoritas merupakan cerai gugat faktor yang menyebabkan perceraian mayoritas ialah akibat kekerasan dalam rumah tangga, faktor lain-lain seperti ekonomi, pihak ketiga, tidak terpenuhinya nafkah lahir batin dan juga beberapa faktor lainnya. Bapak Masrukhan sangat menyayangkan keputusan tersebut dikarenakan imbas dari perceraian juga berpengaruh terhadap anak-anak.

Desa Sukorejo merupakan desa yang dikenal sebagai desa pengrajin kayu jati dan juga mebel, dengan lokasi desa dekat area perkotaan. Dilihat dari latar belakang pekerjaannya, menurut keterangan dari Bapak Burhan selaku Sekertaris Desa Sukorejo, perempuan di Desa Sukorejo mayoritas menjadi Ibu Rumah Tangga (IRT). Namun, perempuan yang menggugat cerai suaminya didominasi dengan perempuan yang bekerja dengan pendidikan mayoritas Sekolah Menengah Atas (SMA), serta didominasi dengan perempuan-perempuan yang

termasuk dalam klasifikasi janda muda atau dibawah usia 40 tahun.

Dalam kurun waktu 3 tahun yaitu 2021 hingga 2023, Desa Sukorejo menyumbang angka perceraian dengan cerai gugat dengan data yang dapat dilihat dalam tabel 1.1

Tabel 1. Kasus Cerai Gugat di Desa Sukorejo 2021-2023

No.	Tahun	Jumlah Kasus
1	2021	18
2	2022	21
3	2023	18
	Total	57

Sumber: Pengadilan Agama Bojonegoro Data diolah

Total perceraian cerai gugat di Desa Sukorejo pada tahun 2023 terdapat 18 kasus. Dimana dari total tersebut didominasi dengan perempuan usia muda dengan data jumlah data janda cerai gugat yang dapat dilihat dalam tabel 1.2.

Tabel 2. Jumlah Janda Cerai Gugat di Desa Sukorejo 2023

No.	Klasifikasi Janda Berdasarkan Usia	Jumlah
1	Janda Muda (Dibawah usia 40 tahun)	11
2	Janda Madya (Antara 40-60 tahun)	6
3	Janda Tua (Diatas 60 tahun)	1
	Total	18

Sumber: Pengadilan Agama Bojonegoro Data diolah

Berdasarkan latar belakang problematika sosial di atas, maka menarik untuk dilakukan penelitian lebih mendalam motif cerai gugat yang dilakukan perempuan di Bojonegoro dilihat dari kesadaran gender pelakunya. Oleh karena itu fokus penelitian di dasarkan pada masalah tersebut, dituliskan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Motif Cerai Gugat pada Perempuan di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan desain penelitian yang dipilih yaitu fenomenologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi merupakan penelitian yang reflektif, didasarkan pada perspektif atau pandangan orang pertama, serta mengedepankan kesadaran partisipan penelitian (Kahija dalam Andrian, 2022:27). Penelitian kualitatif fenomenologi berupaya memahami suatu fenomena yang berkaitan dengan pengalaman pribadi, dalam penelitian ini berupaya memahami rasionalitas atau motif tindakan perempuan berstatus janda sebagai pelaku cerai gugat di Bojonegoro dan apakah keputusan bercerai dipengaruhi juga oleh kesadaran gender pelakunya.

Tabel 3. Data Informan

No.	Inisial	Usia	Kepemilikan Anak	Usia Perkawinan
-----	---------	------	------------------	-----------------

1.	M	42	2	19 Tahun
2.	WL	55	1	7 Tahun
3.	T	45	2	20 Tahun
4.	EK	30	1	5 Tahun
5.	A	36	2	17 Tahun

Sumber data: hasil olahan wawancara dengan informan

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukorejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro, dipilihnya lokasi penelitian ini didasarkan banyaknya kasus cerai gugat di Bojonegoro. Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel yaitu *random sampling*, sedangkan jenis *sampling* yang digunakan adalah *purposive sample*. Subjek dalam penelitian ini lima perempuan berstatus janda melalui perceraian cerai gugat. Dengan melibatkan lima informan dalam penelitian ini dapat menghasilkan data yang beragam, memungkinkan analisis data yang mendalam terhadap persamaan dan perbedaan dalam pengalaman mereka, serta motif dan faktor yang mempengaruhinya.

Teknik pengambilan data primer dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu dengan wawancara mendalam atau *in-depth interview*. Dalam wawancara mendalam, pertanyaan-pertanyaan pada umumnya disampaikan secara spontanitas, dan pertanyaan bersifat terbuka, pertanyaan-pertanyaannya mendorong narasi yang rinci. Hubungan antara pewawancara dan yang diwawancarai adalah hubungan yang dibangun dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari saja (Moleong, 2010:186).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada motif sebab (*because to motive*) dan motif tujuan (*in-order to motive*) dari tindakan perempuan yang memilih untuk menggugat cerai suaminya di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro, kemudian mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kesadaran gender dalam proses pengambilan keputusannya untuk bercerai. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan wawancara mendalam untuk memperoleh data primer atau data yang diperoleh langsung dari lapangan dan juga menggunakan studi pustaka atau studi literatur untuk memperoleh data sekunder.

Metode analisis data yang relevan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan studi fenomenologis menurut Creswell (2014), yaitu 1) Peneliti memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya. 2) Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik. 3) Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna 4) Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan

variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*). 5) Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi (*essense*) pengalamannya. 6) Setelah semua itu dilakukan, kemudian menulis deskripsi gabungannya (*composite description*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif yang mendasari cerai gugat pada perempuan di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 perempuan yang mengajukan cerai gugat, ditemukan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Potret Pernikahan Sebelum Bercerai

Pernikahan bagi para informan, pada awalnya dipahami sebagai suatu ikatan yang sakral membawa kebahagiaan dan kestabilan hidup. Sebagian besar informan menjalani pernikahan atas dorongan dari diri sendiri. Namun seiring berjalannya waktu, realitas kehidupan rumah tangga tidak sesuai harapan.

Ibu M menceritakan bahwa pernikahannya dulu dengan mantan suami merupakan keinginan bersama atas dasar cinta kemudian memutuskan untuk menikah. Dari awal menikah hingga sebelum adanya perselingkuhan oleh suaminya, kehidupan pernikahannya sangat membahagiakan. Ibu M menyampaikan, "...Suami saya kerja dikereta, sebenarnya orangnya pendiam dan tidak pernah macam-macam." (Wawancara Rabu, 25 Desember 2024)

Pembagian peran dalam rumah tangga berjalan dengan baik, Ibu M merupakan seorang ibu rumah tangga dengan dua orang anak, dengan suami yang bekerja jauh dari rumah. Suaminya mulai berubah setelah dekat dengan perempuan lain yang merupakan teman kerjanya. Suaminya yang awalnya perhatian setelah dekat dengan perempuan lain bersikap acuh terhadap kondisi di rumah dan anak-anak, tidak lagi terbuka dalam komunikasi walaupun diposisi tersebut sang suami masih bertanggung jawab dengan memberikan nafkah untuk dirinya dan anak-anak.

Kemudian informan kedua Ibu WL, menceritakan bahwa ia menikah sampai empat kali dan semuanya berakhir dengan perceraian. Pernikahan terakhir diusia Ibu WL yang sudah hampir memasuki usia 50 tahun awalnya diharapkan menjadi pernikahan yang langgeng, menjadi teman dimasa tuanya namun tak disangka berakhir dengan perceraian juga. Ibu WL menyampaikan, "...Pernikahan yang terakhir itu bercerai, nikah dikarenakan keinginan bersama." (Wawancara Rabu, 25 Desember 2024)

Awalnya ia dan suami masih bekerja sehingga pembagian peran dalam rumah tangga awalnya baik, setelah menikah Ibu WL memutuskan untuk berhenti dan tidak berselang lama suaminya berhenti bekerja juga dan memutuskan kerja serabutan. Dan sejak awal menikah pernikahannya memang sudah memiliki banyak permasalahan, seperti permasalahan moral suami yang sering berjudi dan minum-minuman keras. Pernikahan Ibu WL hanya bertahan selama tujuh tahun, suaminya berselingkuh dengan teman Ibu WL yang membuat ia sakit hati, serta nafkah yang tidak pernah tercukupi untuk kehidupan sehari-hari. Pernikahan yang awalnya diharapkan dapat bertahan lama malah ternodai dengan adanya perselingkuhan tersebut.

Ibu T yang merupakan informan ketiga menyampaikan, bahwa pernikahan didasari atas rasa saling cinta sehingga memutuskan untuk menikah atas keputusan bersama. Kondisi pernikahan yang berjalan baik sangat membahagiakan, pembagian peran dalam rumah tangga juga berjalan dengan baik. Ibu T menjadi ibu rumah tangga yang hanya berfokus pada urusan rumah dan anak-anak saja, sedangkan suaminya dulu bekerja jauh dari rumah dan jarang sekali pulang ke rumah.

Kehidupan pernikahan yang awalnya harmonis tidak ada permasalahan dalam rumah tangga kemudian berakhir disebabkan perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya. Ibu M yang sangat mencintai suaminya dan bertahan karena memikirkan anak-anaknya memutuskan untuk bertahan, berharap suaminya bisa berubah dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Namun harapan tersebut pupus, Ibu M yang masih memutuskan untuk bertahan akhirnya memutuskan untuk bercerai setelah bertahan selama tiga tahun pasca perselingkuhan pertama suaminya.

Ibu EK yang merupakan informan keempat menyampaikan, bahwa pernikahannya dulu atas dasar keinginan bersama. Kondisi pernikahan awal setelah menikah sudah menunjukkan permasalahan dalam rumah tangga. Suami Ibu EK bekerja serabutan, dan Ibu EK sendiri sudah memiliki pekerjaan sebelum menikah. Awal pernikahan merasa bisa bersama memenuhi kebutuhan, namun faktanya kebutuhan sering tidak tercukupi. Ditambah memiliki anak tidak lama setelah menikah.

Kebutuhan sehari-hari yang lebih sering dicukupi oleh orang tua Ibu EK. Ibu EK merasa tertekan secara emosional, sering berdebat dengan suaminya. Ibu EK merasa pembagian peran yang tidak berjalan dengan baik sejak awal pernikahan. Perselisihan semakin sering terjadi, tekanan yang diperoleh Ibu EK dipendam karena pertimbangan anaknya yang masih kecil dan masih membutuhkan sosok ayah. Namun setelah mempertimbangkan banyak hal dan sebelumnya sudah

berupaya diselesaikan dengan dibantu orang tua namun tidak berhasil sehingga memutuskan untuk bercerai.

Ibu A yang merupakan informan kelima dalam penelitian ini, menyampaikan bahwa kondisi awal pernikahan awalnya harmonis. Peran suaminya sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah berjalan dengan baik. Ibu A yang sudah berdagang sejak awal menikah dan suaminya yang masih bekerja. Perubahan kondisi pernikahan terjadi setelah suaminya tidak bekerja dan kebutuhan dalam rumah tangga dicukupi sendiri dengan hasil Ibu A dalam berdagang saja. Sehingga peran ganda dialami oleh Ibu A, sebagai ibu rumah tangga dan juga pencari nafkah keluarga.

Awalnya suami yang masih sering membantu pekerjaannya saat Ibu A berdagang, namun semakin lama suaminya tidak mau membantu sama sekali. Merasakan ketimpangan yang terjadi, dan merasa tertekan secara fisik dan juga emosional, Ibu A menegur suaminya untuk sekedar membantu atau bisa mencari pekerjaan saja. Namun respon sang suami yang tidak terima ditegur Ibu A, yang awalnya kekerasan dialami secara verbal lama kelamaan kekerasan juga dialami secara fisik, sehingga menjadi pertimbangan utama untuk bercerai.

Dari temuan diatas, tiga dari lima informan mengatakan bahwa pembagian peran dalam rumah tangga berjalan dengan tidak baik sehingga mempengaruhi kondisi pernikahan. Awal pernikahan yang harmonis tidak menjamin kehidupan kedepannya, banyaknya perubahan kondisi yang terjadi saat menikah mempengaruhi keberlangsungan hidup berumah tangga.

Motif Sebab Perempuan Menggugat Cerai

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap lima informan perempuan yang melakukan cerai gugat, dapat diketahui beberapa motif sebab yang mendasari perempuan untuk menggugat cerai diantaranya sebagai berikut.

Perselingkuhan oleh Suami yang Terus Berulang

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, ditemukan salah satu motif yang mendasari perempuan di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro menggugat cerai suaminya adalah perselingkuhan atau hadirnya orang ketiga. Dari hasil wawancara di Desa Sukorejo, tiga dari lima informan yang diwawancarai perceraian yang dilakukan karena faktor perselingkuhan atau adanya orang ketiga yaitu diantaranya Ibu M, Ibu WL, dan Ibu T yang memutuskan untuk bercerai.

Mereka merasa bahwa ketidaksetiaan suami menghancurkan kepercayaan yang menjadi dasar dalam pernikahan, dan mereka tidak dapat melanjutkan hubungan tersebut karena bagi mereka selingkuh bukanlah

perbuatan yang bisa dimaafkan. Seperti yang dikatakan Ibu M,

“...Suami saya selingkuh, menurut saya seperti itu tidak dapat dimaafkan. Ya tapi mungkin sebagian orang punya pertimbangan sendiri-sendiri. Tapi ya menurut saya untuk apa, sehingga memutuskan untuk bercerai saja.” (Wawancara Rabu, 25 Desember 2024).

Berdasarkan cuplikan wawancara diatas dapat dilihat bahwa bagi Ibu M sebagai salah satu perempuan yang mengalami perceraian akibat perselingkuhan, keputusan untuk bercerai karena merasa selingkuh seperti penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Ibu M segera memutuskan untuk bercerai setelah mengetahui perselingkuhan tersebut. Ibu WL juga menyampaikan bahwa setelah mengetahui perselingkuhan suaminya kondisi rumah tangga semakin tidak baik dan pertengkaran hampir terjadi setiap hari dan tidak membutuhkan waktu lama untuk memutuskan bercerai,

“...Mantan suami saya itu suka berjudi, ya mabuk-mabukan, main perempuan juga. Siapa yang kuat menjalani kalau setiap hari bertengkar terus. Tidak butuh waktu lama mbak, tahu jika main perempuan itu, suka dengan teman saya sendiri ya saya lepaskan. Daripada setiap hari hanya berdebat saja.” (Wawancara Rabu, 25 Desember 2024).

Bagi Ibu M dan Ibu WL, memaafkan tindakan perselingkuhan adalah sesuatu yang percuma. Karena hal tersebut akan terus berulang mungkin sampai sang laki-laki tidak punya apa-apa. Tapi Ibu M juga menyadari bahwa sebagian perempuan memilih bertahan karena beberapa alasan, seperti karena cinta yang terlalu dalam pada suaminya, anak, atau sekedar karena ketergantungan ekonomi pada pihak suami, bahkan menurutnya tidak sedikit perempuan memilih untuk dimadu ketimbang harus bercerai.

Berbeda dari Ibu M dan Ibu WL yang memutuskan segera bercerai setelah mengetahui suaminya berselingkuh, Ibu T masih memberi kesempatan kepada suaminya setelah perselingkuhan terungkap. Ibu T memutuskan untuk memaafkan suaminya dan bertahan dengan anak-anak sebagai alasan dan mampu bertahan lagi dalam pernikahan selama tiga tahun. Ibu T menyampaikan bahwa,

“...Saya setelah tahu suami saya berselingkuh saya masih bertahan selama tiga tahun. Saya mencoba sekali saja memaafkan tapi ternyata tidak ada perubahan, malah selama tiga tahun bertahan itu saya tertekan. Ya sudah saya memilih untuk bercerai saja.” (Wawancara Kamis, 26 Desember 2024).

Perceraian akibat perselingkuhan atau orang ketiga menyebabkan adanya dampak emosional dan sosial yang dialami perempuan sebagai korbannya. Seperti adanya gangguan kesehatan bahkan gangguan psikologis seperti stres hingga depresi ringan.

Permasalahan Ekonomi yang Berdampak pada Perselisihan Terus-menerus

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, ditemukan salah satu motif yang mendasari perempuan di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro menggugat cerai suaminya adalah alasan ekonomi. Dari hasil wawancara, dua dari lima informan yang diwawancarai menyampaikan bahwa perceraian yang dilakukan karena permasalahan ekonomi yang dialami membuat perdebatan terjadi hampir setiap hari diantaranya Ibu EK dan Ibu A.

Ibu EK menyampaikan bahwa ia merasa kebutuhan dasar saja tidak mampu tercukupi oleh suaminya, sehingga dirinya tetap bekerja setelah menikah,

“...Karena sering bertengkar karena suami sering menganggur. Setelah menikah tinggal dengan kedua orang tua saya, jadi kebutuhan sehari-hari masih bisa ditalangi oleh orang tua saya. Ya seperti makan, atau keperluan rumah tangga kadang masih dari orang tua saya. Saya sendiri bekerja, tapi gaji tidak seberapa.” (Wawancara Kamis, 26 Desember 2024).

Ibu EK menyadari bahwa stabilitas ekonomi merupakan fondasi penting dalam kehidupan rumah tangga. Peran pencari nafkah yang diperankan dua orang tidak juga mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Menurutnya, saat peran pencari nafkah utama yang tidak dapat dijalankan mengakibatkan ketimpangan yang menimbulkan beban emosional baginya sebagai istri. Hal tersebut menimbulkan rasa kecewa hingga pada akhirnya mendorong Ibu EK untuk menggugat cerai suaminya. Ibu EK menyampaikan bahwa,

“...Pertimbangan dalam memutuskan untuk mengajukan gugat cerai sekitar satu tahun. Awalnya sayang nanti anak bagaimana kalau tidak ada sosok bapaknya, kasihan kalau cerai nanti imbasnya ke anak juga. Tapi semakin lama dipendam makin jengkel kalau terus-menerus memaklumi suami yang sering nganggur.” (Wawancara Kamis, 26 Desember 2024)

Konflik yang terus menerus terjadi tanpa ada solusi penyelesaian membuat Ibu EK lelah hingga sering menangis dan lebih emosional. Ibu EK merasa perekonomian menjadi dasar perselisihan yang terjadi sehari-hari, walaupun dukungan orang tuanya untuk tetap mempertahankan rumah tangga demi anaknya rasa

sungkan dan tidak nyaman selalu ia rasakan. Seperti yang disampaikan Ibu EK,

“...Dari orang tua sebetulnya mendukung untuk tidak bercerai. Orang tua malah sering membantu menasihati suami awalnya, ya tapi tidak didengarkan kemudian orang tua saya memutuskan untuk membiarkan saja.”

(Wawancara Kamis, 26 Desember 2024)

Bagi Ibu EK yang mendorong keputusannya untuk bercerai yang paling ia rasakan adalah keinginan untuk lepas dari hal yang menyakitkan sehingga berani mengambil keputusan untuk bercerai dengan bagaimanapun resiko kedepannya. Ibu EK tidak begitu merasakan perbedaan setelah bercerai karena baik sebelum atau sesudah bercerai ia tetap bekerja. Walaupun begitu kebahagiaan yang dirasakan berbeda, senangnya dulu Ibu EK merasa lebih ada pasangan untuk berkeluh kesah. Sedangkan saat ini baginya bahagia ada pada anaknya.

Permasalahan ekonomi juga dialami Ibu A, sama dengan Ibu EK suami yang menganggur menjadi alasan pertengkaran sehari-hari. Sebagai seorang ibu yang bekerja, menopang kebutuhan keluarga. Sebagai istri ia berusaha menasihati suaminya dulu agar segera mencari pekerjaan lagi, atau hanya sekedar membantu saya berdagang. Ibu A menyampaikan bahwa,

“...Kebutuhan sehari-hari tercukupi sebenarnya, karena saya berdagang hampir setiap hari. Kadang mantan suami dulu disuruh membantu susah kemudian marah-marah, padahal dia hanya main *handphone*. Jengkel, kecewa juga rasanya malah saya yang harus nyari nafkah dan ngurus rumah.” (Wawancara Jumat, 27 Desember 2024)

Ibu A merasa memiliki peran ganda dalam rumah tangga yang membuat dirinya merasa memiliki peran yang terlalu berat. Suami yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan namun seperti kehilangan peran sebagai pencari nafkah. Perselisihan yang terus-menerus yang berawal dari permasalahan ekonomi, kemudian berdampak pada komunikasi dan keintiman dalam keluarga sehingga semakin tidak nyaman dan tidak harmonis.

Kekerasan Verbal yang Berlanjut pada Kekerasan Fisik

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, salah satu motif yang mendasari perempuan di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro menggugat cerai suaminya adalah kekerasan dalam rumah tangga yaitu berupa kekerasan secara verbal yang kemudian berlanjut pada kekerasan fisik. Dari hasil wawancara di Desa Sukorejo satu dari lima informan yang diwawancarai,

tindakan cerai gugat yang dilakukan karena faktor kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah Ibu A.

Saat ini masih marak terjadi kasus perceraian yang terjadi akibat kekerasan dalam rumah tangga seperti yang dialami Ibu A. Terjadi kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi terus menerus akan memungkinkan terjadi perceraian. Seperti yang disampaikan Ibu A,

“...Bercerai karena mengalami kekerasan dalam rumah tangga, dulu sering dimaklumi tapi lama-lama saya nggak kuat. Pertimbangan untuk bercerai ya butuh waktu yang tidak sebentar karena awal-awal menganggap wajar karena mungkin saya juga salah” (Wawancara Jumat, 27 Desember 2024)

Dari yang disampaikan Ibu A, pada saat awal kekerasan dalam rumah tangga yang ia alami selalu dimaklumi karena anggapan bahwa hal tersebut wajar. Namun kekerasan yang dialami Ibu A juga semakin sering, dan menunjukkan kemarahan yang semakin tidak wajar misalnya hanya karena ditegur hal yang sepele berujung emosi yang tidak terkontrol.

“...Saat suami menganggur KDRT semakin sering terjadi, ditegur sedikit langsung marah-marah dan emosi. Awalnya hanya ngomong kasar kalo dikasih tahu lama-lama terus banting barang bahkan yang paling parah memukul saya.” (Wawancara Jumat, 27 Desember 2024)

Sebelum melakukan kekerasan fisik, mantan suami Ibu A sudah sering melakukan kekerasan secara verbal. Bagi Ibu A yang terus saja memaklumi hal tersebut, dan intensitas perdebatan yang semakin sering tindakan bertambah membanting barang, bahkan kemudian pergi dari rumah. Dorongan untuk bercerai juga didapat dari orang tua dan juga dari anaknya yang sudah besar. Frekuensi kekerasan yang semakin meningkat tersebut juga membuat Ibu A merasa takut terhadap keselamatannya dan juga anak-anak. Selain hal itu juga khawatir terhadap anaknya yang bisa mengalami dampak psikologis berupa trauma.

Motif Tujuan Perempuan Menggugat Cerai

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap lima informan perempuan yang melakukan cerai gugat, dapat diketahui beberapa motif tujuan yang mendasari perempuan untuk menggugat cerai diantaranya sebagai berikut.

Jalan Hidup yang Lebih Baik

Tiga dari lima informan yang menjadi narasumber wawancara memilih melakukan gugatan perceraian diakibatkan faktor perselingkuhan atau orang ketiga diantaranya Ibu M, Ibu WL, dan juga Ibu T. Merasa lebih lega setelah bercerai, meskipun awalnya merasa sakit hati

dan kecewa terhadap suami yang menduakan dirinya. Seperti yang disampaikan Ibu WL,

“...Saya merasa setelah bercerai lebih bahagia. Kalau masalahnya perselingkuhan malah hanya nambahi beban pikiran ujungnya nanti sakit. Setelah bercerai yang diurusi hanya diri sendiri. Yang sana mau nikah lagi ya silahkan, yang penting sehat dan untuk rejeki *alhamdulillah* ada aja.” (Wawancara Rabu, 25 Desember 2024)

Dari ketiga informan juga menyampaikan bahwa selingkuh merupakan tindakan yang sulit untuk dimaafkan. Apalagi mantan suami ketiga informan tersebut lebih memilih untuk hidup bersama selingkuhannya. Berbeda dari Ibu M dan Ibu WL yang segera memutuskan untuk bercerai setelah mengetahui perselingkuhan suaminya, Ibu T lebih memilih bertahan hingga tiga tahun, namun akhirnya ditahun ketiga ia tidak sanggup lagi karena pengulangan tindakan perselingkuhan yang terulang lagi. Ibu T menyampaikan bahwa,

“...Dari pengalaman saya, laki-laki selingkuh itu mau dimaafkan seperti apa akan kumat lagi. Apalagi saat itu kerja jauh dari rumah, jadi kesempatan untuk selingkuh terbuka lebar. Mending bercerai saja menyambung hidup bersama anak-anak.” (Wawancara Kamis, 26 Desember 2024)

Perselingkuhan yang dilakukan suami bukan hanya sebuah pengkhianatan pada istri, namun juga bentuk penghinaan terhadap sang istri yang kemudian merasa kurang. Walaupun setelah bercerai banyak hambatan yang juga dialami, namun banyak upaya yang dilakukan untuk melanjutkan hidup. Dukungan juga datang dari anak, keluarga, dan juga teman. Sendiri dirasa lebih baik dibandingkan berada di hubungan yang tidak sehat dan menyakitkan. Ibu T menyampaikan,

“...Setelah bercerai saat masih satu atau dua minggu masih kaget menghadapi hidup yang berbeda, tapi lama-lama ya biasa hidup normal kembali. Yang dulu saat masih bersama selalu was-was ketika suami kerja jauh takut kenapa-napa. Sekarang kan tidak ada pikiran seperti itu lagi.” (Wawancara Kamis, 26 Desember 2024)

Setelah bercerai ia merasa lebih damai dan tidak lagi tertekan atas ketidaksetiaan pasangan yang sebelumnya dialami. Para Ibu lebih terfokus pada proses membesarkan anak pasca bercerai, dan memperbaiki hidup tanpa adanya rasa sakit hati. Perempuan yang menjadi korban perselingkuhan, memutuskan untuk mengakhiri hubungan pernikahan sebagai bentuk jalan yang terbaik untuk melewati pengalaman-pengalaman pahit yang sudah terjadi. Perceraian bukan hanya sekedar bercerai secara fisik, tetapi juga melepaskan diri dari konflik yang tercipta

akibat pernikahan itu sendiri dan menciptakan ruang untuk hidup yang lebih baik.

Ketenangan Batin

Ketenangan menjadi tujuan yang ingin dicapai kelima informan penelitian, baik perceraian akibat perselingkuhan, permasalahan ekonomi yang mengakibatkan perselisihan terus-menerus, dan KDRT. Perempuan dengan pernikahannya yang penuh masalah dan tidak bahagia akan menjadikan perceraian sebagai bentuk solusi atau jalan keluar dari penderitaan-penderitaan yang dialami.

Kesiapan hidup mandiri setelah bercerai dialami oleh Ibu M yang awalnya hanya seorang ibu rumah tangga, kemudian setelah bercerai ia harus memutar otak untuk mencari pekerjaan. Baginya perceraian merupakan proses yang sulit, mungkin setiap orang akan mengalami proses yang berbeda. Meskipun begitu, Ibu M tidak menyesal dengan keputusannya untuk bercerai. Seperti yang Ibu M sampaikan,

“...Akibat perceraian itu saya sakit hati, masih terus kepikiran, kaget sampai tensi darah naik terus. Saya sadar bahwa saya tidak bisa seperti ini terus, mending bercerai hidup juga lebih tentram. Harapannya semoga bisa bahagia sama anak-anak.” (Wawancara Rabu, 25 Desember 2024)

Sedangkan bagi Ibu WL tidak ada perubahan berarti yang dirasakan. Ibu WL bekerja selama menikah, memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketika bersuami ia merasa menambah beban dalam hidupnya. Ibu WL menyampaikan bahwa bercerai merupakan pilihan yang tepat dan solusi bagi permasalahan yang ada dalam rumah tangga yang tidak dapat dipertahankan. Bercerai demi menjaga kewarasan dirinya untuk tidak selalu berada dalam situasi yang menyedihkan.

Kemudian Ibu EK yang bercerai akibat permasalahan ekonomi dan perselisihan terus menerus menyampaikan bahwa kehidupan setelah bercerai merasa lebih lega dibandingkan saat memutuskan tetap bersama. Sehari-hari tidak ada pertengkaran lagi hidup lebih nyaman, Ibu EK menyampaikan, “...Dulu debat hampir tiap hari, puncaknya berantem didepan anak saya yang masih kecil sekaligus orang tua saya. Kemudian mantan suami tiba-tiba pulang ke rumah orang tuanya.” (Kamis, 26 Desember 2024)

Awalnya masih sulit karena Ibu EK menyayangkan pernikahannya itu harus berakhir dan anaknya harus menjadi korban. Walaupun bercerai, ia dan mantan suami berusaha memberi kasih sayang yang sama kepada anaknya. Setelah bercerai Ibu EK merasa terlepas dari konflik dan ketegangan yang sebelumnya terjadi dalam pernikahannya.

Memperoleh Rasa Aman

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa alasan mengajukan cerai gugat salah satunya adalah adanya tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dialami Ibu A. Cerai gugat pada perempuan dapat dimaknai sebagai upaya untuk memperoleh perlindungan dan rasa aman dari situasi rumah tangga yang tidak harmonis. Ibu A merasa terancam dan tidak aman dalam kehidupan pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa cerai gugat dipilih sebagai jalan keluar untuk menjaga keselamatan dirinya dan anaknya dari situasi yang membahayakan.

Kekerasan yang awalnya dilakukan secara verbal melalui makian dan amarah yang disampaikan meluap-luap sehingga semakin seringnya tindakan kemudian bertambah seperti membanting barang. Frekuensi kekerasan semakin meningkat sehingga menghadirkan kekhawatiran terhadap hal-hal yang akan terjadi kedepannya.

Adanya kekhawatiran terhadap kehidupannya setelah mengalami kekerasan dalam rumah tangga, yang dampaknya selain cedera fisik, juga cedera secara psikologis berupa trauma. Maka, cerai gugat bagi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) bukan sekedar untuk mengakhiri hubungan, melainkan juga bentuk upaya perlindungan atas tindakan-tindakan yang selama ini ia alami selama menjalani pernikahan.

“...Kalau kekerasan dalam rumah tangga seperti saya sepertinya lebih baik tidak perlu pertimbangan yang lama untuk bercerai saja. Kadang kalau nonton televisi melihat berita tentang kekerasan dalam rumah tangga yang sampai dibunuh gitu ya serem.” (Wawancara Jumat, 27 Desember 2024)

Dalam pernikahan rasa aman menjadi kebutuhan dasar, jika kebutuhan dasar tersebut saja tidak terpenuhi tentu mendorong tindakan untuk menggugat cerai. Perempuan akan memprioritaskan keselamatan dirinya dan juga anaknya, serta memikirkan dampak psikologis yang akan ditimbulkan.

Pembahasan

Analisis Berdasarkan Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan, ditemukan beberapa motif tindakan cerai gugat yang berbeda. Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, pengalaman individu dipahami dari dua jenis motif yaitu “motif karena” (*because motive*) dan “motif tujuan” (*in-order to motive*). “Motif karena” merujuk pada latar belakang yang mendorong seseorang bertindak,

sedangkan “motif tujuan” merujuk pada harapan yang ingin dicapai melalui tindakan tersebut.

Pada penelitian ini, “motif karena” muncul akibat pengalaman buruk dalam pernikahan yang dialami para informan yaitu diantaranya perselingkuhan, permasalahan ekonomi yang berdampak pada perselisihan terus menerus, dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Sedangkan “motif tujuan”, berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai seperti jalan hidup yang lebih baik, ketenangan batin, dan memperoleh rasa aman.

Tabel 4. Hasil Penelitian

No.	Inisial	Usia	Motif Sebab	Motif Tujuan
1.	M	42	Perselingkuhan oleh Suami yang Terus Berulang	- Menjalani kehidupan yang lebih baik dengan anak-anak - Ketenangan batin setelah bercerai, setelahnya merasa lebih tenang
2.	WL	55	Perselingkuhan oleh Suami yang Terus Berulang	Menjalani hidup yang lebih bahagia dengan batin yang tidak tertekan akibat suami yang berselingkuh
3.	T	45	Perselingkuhan oleh Suami yang Terus Berulang	- Menjalani kehidupan yang lebih baik dengan anak-anak - Ketenangan batin tidak merasa bersaing lagi dengan wanita lain setelah bertahan selama tiga tahun
4.	EK	30	Permasalahan ekonomi yang berdampak pada perselisihan terus-menerus	- Menjalani kehidupan yang lebih baik bersama orang tua dan anak - Ketenangan batin karena tidak lagi tertekan secara emosional
5.	A	36	Kekerasan Verbal yang Berlanjut pada Kekerasan Fisik	- Menjalani kehidupan yang lebih baik dengan anak-anak - Memperoleh rasa aman dari kekerasan baik secara verbal, fisik, maupun psikologis

Sumber data: hasil olahan wawancara dengan informan

Tindakan cerai gugat bukan sekedar reaksi spontan, tetapi merupakan hasil dari proses pemaknaan dan refleksi mendalam atas kehidupan pernikahan mereka sebagai perempuan, sebagai istri, dan juga ibu. Perempuan sebagai

aktor sosial yang menafsirkan realitas pernikahan mereka. Ketika struktur makna yang mereka bentuk dalam pernikahan seperti kesetiaan, tanggungjawab, dan rasa aman yang tidak lagi sesuai dengan realitas yang ada, maka keputusan menggugat cerai menjadi rasional dalam kerangka subjektif mereka.

Temuan ini juga sesuai dengan Creswell (2014) yang menekankan pentingnya memahami pengalaman individu dalam konteks sosial dan kulturalnya. Informan dalam penelitian ini tidak semata-mata menjadi korban, tetapi juga aktor yang membuat keputusan berdasarkan refleksi mendalam atas kehidupannya.

Keputusan cerai gugat dalam masyarakat patriarki bukan langkah yang mudah, apalagi bagi perempuan yang secara sosial-ekonomi bergantung pada suami. Namun, keberanian perempuan mengambil keputusan dapat dilihat dari “motif tujuan” mereka. Mereka berharap mendapatkan kehidupan yang lebih baik kedepannya, dan dapat membahagiakan anak-anak mereka.

Keputusan untuk menggugat cerai menjadi bentuk tindakan sosial yang memiliki makna mendalam bagi individunya, walaupun tanpa didasari pemahaman teoritis mengenai pemahaman gender dan emansipasi wanita. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas informan mengajukan cerai gugat dengan pemahaman terbatas mengenai konsep gender. Namun keterbatasan tersebut tidak menjadi hambatan dalam pengambilan keputusan untuk mengakhiri rumah tangga.

Meskipun tidak menyebutkan secara eksplisit terkait pemahaman gender, patriarki, atau hak-hak perempuan, narasi yang ditunjukkan informan sebagai pelaku cerai gugat menunjukkan ketidakterimaan terhadap perlakuan yang menimpanya, dan sebagai perempuan yang berani untuk mengambil keputusan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman gender tidak harus bersifat teoritis. Pemahaman tersebut dapat diperoleh melalui pengalaman langsung.

Dalam konteks Schutz, pemahaman terhadap pengalaman sosial bersumber dari *stock of knowledge* atau kumpulan pengalaman sehari-hari yang membentuk pemahaman individu terhadap dunia sosialnya. Lingkungan sosial berperan besar membentuk pemaknaan dan keberanian perempuan untuk menggugat cerai. Dalam beberapa kasus, misalnya dukungan orang tua atau teman bisa menjadi faktor pendorong. Namun, beberapa perempuan memilih tetap melangkah meski menghadapi stigma atau tekanan sosial.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan menggugat cerai oleh perempuan bukan hanya persoalan individu, tetapi menjadi bagian relasi sosial yang kompleks. Schutz menekankan bahwa dunia sosial adalah intersubjektif yang artinya pemahaman individu terbentuk

melalui relasi dan komunikasi dengan orang lain. Misalnya perempuan mendengar cerita serupa dari lingkungan, atau menyaksikan bahwa ada kehidupan yang lebih baik setelah bercerai, maka keberanian mengambil keputusan itu terbentuk.

Keberanian Mengambil Keputusan Cerai Gugat

Keputusan untuk menggugat cerai bukan suatu tindakan yang diambil secara tergesa-gesa oleh para informan dalam penelitian ini. Melalui wawancara mendalam yang dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa para informan memiliki prinsip hidup yang kuat dalam menghadapi permasalahan rumah tangga. Prinsip-prinsip yang tumbuh merupakan hasil pengalaman pribadi yang muncul melalui proses yang panjang, serta kesadaran akan pentingnya menjaga harga diri, keamanan, dan juga masa depan yang lebih baik utamanya bagi anak-anak mereka.

Mayoritas keterangan yang disampaikan oleh informan dalam penelitian ini, orientasi terhadap masa depan anak menjadi salah satu prinsip perempuan yaitu menjaga keselamatan dan juga kesehatan mental anak. Mereka menekankan bahwa mereka tidak ingin anak-anak mereka tumbuh dalam lingkungan yang penuh konflik, apalagi konflik terjadi didalam rumah yang seharusnya menjadi tempat ternyaman bagi mereka. Kesadaran ini menunjukkan bahwa para informan memikirkan dampak psikologis dari keluarga yang berkonflik terhadap perkembangan anak.

Dari pandangan masyarakat, kehadiran anak dalam pernikahan menjadi perekat dalam hubungan suami istri. Namun, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus cerai gugat justru merasa perceraian adalah jalan untuk kebaikan anak kedepannya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa usia perkawinan dan kehadiran anak bukan menjadi jaminan dalam keberlangsungan pernikahan. Justru dalam beberapa kasus, anak malah menjadi motivasi utama bagi perempuan untuk keluar dari penderitaan dan membangun kehidupan yang lebih aman dan layak.

Para informan menyadari, bahwa perempuan memiliki hak untuk hidup yang lebih layak. Mereka berprinsip untuk menolak menjadi korban dalam hubungan yang timpang, dan menyadari nilai dirinya sebagai individu yang berhak mengambil keputusan bagi hidup mereka yang jauh lebih baik ke depannya. Kemandirian perempuan menjadi wujud ketangguhan bahwa sebagai janda mereka tidak harus bergantung, karena mereka menyadari tanggung jawabnya terhadap kehidupan anaknya sehingga kemandirian ekonomi, emosional, dan sosial harus menjadi dasar pilihan mereka.

Para informan mengambil keputusan untuk bercerai karena merasa tidak mampu lagi mentoleransi hubungan yang tidak membahagiakan, timpang, dan penuh

perselisihan. Penelitian ini menunjukkan posisi perempuan yang awalnya tertekan, perlahan memiliki keberanian untuk mengambil keputusan yang besar untuk bercerai selain sebagai bentuk perlawanan tetapi juga upaya menyelamatkan masa depan. Selain faktor kesadaran individu, beberapa dari informan mendapat dukungan dari berbagai pihak yaitu salah satunya dukungan dari keluarga.

Setelah bercerai, perempuan dihadapkan menjadi peran pencari nafkah. Bagi seorang perempuan yang sebelum bercerai bergantung pada suami secara finansial ternyata setelah bercerai mampu memiliki kekuatan dan kemandirian ekonomi. Salah satu informan, Ibu A menyampaikan bahwa saat masih bersuami ia hanya seorang ibu rumah tangga yang semua kebutuhan berasal dari suami. Setelah bercerai Ibu A merasa memiliki kewajiban untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan anak, karena setelah bercerai mantan suami tidak lagi menafkahi anak-anaknya.

Kemudian, Ibu A memutuskan untuk bekerja dengan berdagang di Stasiun Bojonegoro. Ibu A yang dulunya sudah pernah membuka warung di depan rumah saat masih awal menikah, walaupun tidak bertahan lama namun hal itu menjadi pemicu akhirnya ia memilih untuk berdagang lagi. Pengalaman dari Ibu A menunjukkan bahwa perceraian justru memicu kebangkitan ekonomi bagi perempuan untuk semakin produktif. Desakan ekonomi dan rasa tanggung jawab sebagai orang tua tunggal menjadi pemicu Ibu A untuk membuka usaha dengan memanfaatkan pengalaman yang ada.

Kemudian Ibu T, yang awalnya hanya ibu rumah tangga. Setelah bercerai ia melanjutkan usaha kos-kosan/kontrakan yang dimiliki oleh orang tuanya. Beberapa informan seperti Ibu EK dan Ibu A yang sudah memiliki pekerjaan sebelum bercerai, sehingga tidak ada perubahan peran dari keduanya. Kemudian Ibu WL salah satu informan yang merupakan seorang ibu rumah tangga yang tidak memiliki pendapatan yang tetap namun ia meyakini bahwa rejeki akan selalu datang. Berikut merupakan tabel terkait pendapatan informan:

Tabel 5. Pendapatan Informan

No.	Inisial	Pekerjaan	Pendapatan
1.	M	Pedagang	Rp.750.000,- sampai Rp.2.000.000,-
2.	WL	Ibu rumah tangga	Rp.250.000,- sampai Rp.500.000,-
3.	T	Pengusaha kos-kosan	Rp.2.000.000,-sampai Rp.4.000.000,-
4.	EK	Guru TK	Rp.350.000,- sampai Rp.600.000,-
5.	A	Pedagang	Rp.750.000,- sampai Rp.1.500.000,-

Sumber data: hasil olahan wawancara dengan informan

Kemudian selain keberdayaan ekonomi setelah bercerai, salah satu temuan penting dari penelitian ini

adalah bahwa masa depan anak menjadi orientasi utama setelah perempuan menggugat cerai. Meskipun perceraian dianggap sebagai kegagalan dalam rumah tangga, namun para informan mengambil langkah bercerai juga untuk anak-anaknya. Setelah bercerai para informan fokus bekerja, memperbaiki kondisi emosional, dan berusaha menjadi figur yang stabil bagi anak-anak mereka.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa dari banyaknya kasus cerai gugat yang terjadi, motif perempuan menggugat cerai di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro dengan menggunakan teori fenomenologi Schutz tindakan sosial, dapat diketahui bahwa “motif sebab” dari tindakan cerai gugat cerai oleh perempuan yaitu perselingkuhan oleh suami yang terus berulang, permasalahan ekonomi yang berakibat pada perselisihan terus menerus, dan kekerasan verbal yang berlanjut pada kekerasan fisik. Sedangkan “motif tujuan” dari tindakan cerai gugat yaitu jalan hidup yang lebih baik, ketenangan batin, dan memperoleh rasa aman.

Selain motif-motif tersebut terdapat beberapa motif lain yang mendasari keberanian mengambil keputusan yang juga dipengaruhi oleh keberdayaan ekonomi, merasa pentingnya menjaga harga diri, hak untuk hidup yang lebih layak, dan juga orientasinya terhadap masa depan anak-anaknya. Terkait dengan pengaruh kesadaran gender dengan keputusan untuk menggugat cerai, walaupun tanpa didasari pemahaman teoritis mengenai pemahaman gender yang disebutkan secara eksplisit, secara praksis dan narasi menunjukkan kesadaran terhadap ketidakadilan dalam rumah tangga.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Motif Cerai Gugat pada Perempuan di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro”, terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan sebagai berikut, yaitu bagi perempuan yang mengalami masalah rumah tangga perempuan disarankan untuk tidak ragu mencari bantuan apabila menghadapi persoalan yang serius dalam rumah tangga. Langkah cerai gugat dapat menjadi pilihan yang rasional setelah mempertimbangkan akibat dari permasalahan yang ada dan dapat menjadi bentuk pengambilan keputusan yang bertanggung jawab atas kehidupannya. Kemudian bagi peneliti selanjutnya, dikarenakan penelitian ini memiliki keterbatasan, sehingga diharapkan peneliti berikutnya yang ingin meneliti tema serupa dapat dilanjutkan dengan lebih mendalam.

Ucapan Terima Kasih

Dengan kesungguhan hati mengucapkan terima kasih kepada informan penelitian yang telah membantu dalam kelancaran dan keberhasilan penelitian ini. Tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih kepada Instansi Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro yang telah mengizinkan untuk melaksanakan penelitian ini, serta seluruh pihak yang dengan senang hati membantu dan berkontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, K. (2019). Cerai Gugat dan Dampaknya bagi Keluarga. *Asas*, 11(01), 24-37.
- Ana, P. M., (2019). *Konflik Intrapersonal Pada Wanita Yang Bercerai (Studi Fenomenologi pada wanita yang bercerai dengan menggugat di Kabupaten Rembang)*. Semarang: PPs Universitas Negeri Semarang.
- Andaryuni, L. (2017). Pemahaman Gender dan Tingginya Angka Cerai Gugat di Pengadilan Agama Samarinda. *Fenomena*, 9(2), 155-174
- Andrian, T. (2022). *Daya Juang Wanita Sebagai Orang Tua Tunggal dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga*. (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Creswell, J. W., (2014). *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Terjemahan)*. Publikasi Sage
- Isra, M. (2017). *Janda dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Balang Taroang Kecamatan Bulukumba*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar
- Lestari, K., & Jalil, A, U. (2016). Perceraian Keluarga Pegawai Negeri Sipil (PNS) (Studi Kasus Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau). *Journal Fisip. Universitas Riau*, 3(1), 1-15.
- Manna, N.S., Doriza, S., & Oktaviani, M. (2021). Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia. *Jurnal Al-Azhar*
- Moleong, L. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 25
- Sa'bana, S. M. (2021). *Cerai gugat dalam perspektif gender (studi kasus di Pengadilan Agama Sumenep)*. (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura).
- Saadah, M. (2018). "Perempuan dan Perceraian: Kajian Tentang Cerai Gugat di Pengadilan Agama Bekasi". *Al-Ahwal Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 11(2), 116-132
- Ulfah, I. (2011). Menggugat Perkawinan: Tranformasi Kesadaran Gender Perempuan dan Implikasinya terhadap Tingginya Gugat Cerai di Ponorogo. *Jurnal Kodifikasi*, 5(1), 1-22.
- badilag.mahkamahagung.go.id. (2022, Desember 02). Perspektif Perceraian Sebagai Sebuah Solusi dan Bukan Hanya Gagalnya Sebuah Perkawinan. Diakses pada 28 Juli 2023, dari <https://badilag.mahkamahagung.go.id/artikel/publikasi/artikel/fakhir-t-baai>
- databoks.katadata.co.id. (2023, Maret 01). Kasus Perceraian Di Indonesia Melonjak Lagi pada 2022, Tertinggi dalam Enam Tahun Terakhir. Diakses pada 19 Juli 2023, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/01/kasus-perceraian-di-indonesia-melonjak-lagi-pada-2022-tertinggi-dalam-enam-tahun-terakhir>
- dream.co. (2023, Juli 12). Wow! Lebih dari 1000 Istri di Bojonegoro Gugat Cerai Suami, Faktor Ekonomi Menjadi Alasan Utama. Diakses pada 15 Juli 2023, dari <https://www.dream.co.id/amp/stories/lebih-1000-istri-gugat-cerai-suami-di-pa-bojonegoro-mayoritas-faktor-ekonomi-230712a.html>
- jatim.inews.id. (2023, Juli 07). Tak Diberi Nafkah, Seribuan Istri di Bojonegoro Gugat Cerai Suami. Diakses pada 15 Juli 2023, dari <https://jatim.inews.id/amp/berita/tak-diberi-nafkah-seribuan-istri-di-bojonegoro-gugat-cerai-suami>
- pa-bojonegoro.go.id. (2023, Juli 10). Kasus Perceraian di Bojonegoro Bukan Sebab Tapi Akibat Kemiskinan. Diakses pada 20 Juli 2023, dari <https://www.pa-bojonegoro.go.id/Kasus-Perceraian-Dibojonegoro-Bukan-Sebab-Tapi-Akibat-Kemiskinan>